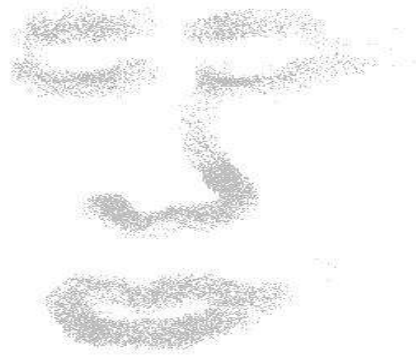




Kumpulan Cerpen “Ingatan Yang Tak Mau Keriput” Karya Joko B, 2011



KISAH LUKISAN DI DINDING

Cerpen: Joko B

Pagi yang cerah, matahari berseri-seri menyongsong orang-orang yang bersiap menyibukan diri. Entah sejak kapan manusia terbiasa bekerja saat matahari bersinar dan beristirahat saat matahari tenggelam. Adakah awal mula yang menyebabkan semua kebiasaan-kebiasaan manusia. Apakah sejak manusia pertama lahir di bumi ini sudah secara alami memulai kebiasaan-kebiasaannya. Ataukah manusia pertama-tama dahulu melakukan uji coba atau penelitian sebelum mereka memutuskan kebiasaan-kebiasaannya.

Setelah tiga hari berturut-turut hujan mengguyur sejak pagi dan sepanjang hari diselimuti mendung, hari ini cerah benar. Seorang anak kelas tiga membolak-balik buku rapornya. Dari sampul rapor yang berwarna biru, tertulis nama: Priyatmoko, Nomor Induk Siswa: 157, Sekolah Dasar Negeri Sonosewu 1, dan di atasnya tertera tulisan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Ranting Dinas Kotamadya . Ia lalu membalik sampul dan langsung terpampang lengkap biodata dan foto pemilik rapor itu. Langsung saja ia membalik kehalaman empat, halaman rapor yang kedua dan ketiga ia lewati.

Halaman empat itu ia amat-amati dengan seksama dari baris pertama sampai terakhir. Baris pertama Pendidikan Moral Pancasila bernilai enam, baris kedua Pendidikan Agama juga bernilai enam, dan seterusnya adalah angka merah menyala. Ia seperti tak mau terima dengan nilai di rapornya. Ia tampak kesal melihat tulisan paling bawah di atas tanda tangan Kepala Sekolah dan Wali Kelas yang menyatakan bahwa si pemilik rapor itu harus tinggal kelas.

Sungguh suatu kesedihan yang mendalam bagi Priyatmoko harus tinggal kelas dan harus mengulang semua pelajaran kelas tiga selama satu tahun. Ia berpikir kenapa tidak Ibu wali kelas itu mengatrol nilainya sehingga ia dapat naik kelas. Memang aneh bagi Priyatmoko yang dahulu sebelum pindah sekolah ia selalu mendapatkan tiga besar. Pernah rangking dua di kelas satu dan rangking tiga di kelas dua. Dan sekarang ia harus tinggal kelas bersama dua murid lain yang memang belum lancar berhitung. Tetapi Priyatmoko ahli mencongak, dan nilai tes hasil belajar catur wulan ketiga tidak kurang dari delapan untuk matematika. Mengapa ia tak naik kelas, Priyatmoko anak desa yang baru pindah ke kota itu menggeleng-gelengkan kepalanya.

Penyesalan yang sangat oleh Priyatmoko dirasakan juga oleh kedua orang tuanya. Kedua orang tuanya sudah berbicara dengan Priyatmoko dan memaklumi bahwa dia tidak naik kelas.

Mungkin karena kau murid baru Nak, kata ibunya membujuk.

Tetapi aku tidak bodoh Bu, kalau Dwi dan Lusi itu kan memang sudah tradisi mereka tinggal kelas, jawab Priyatmoko.

Sudahlah Bu, saya mau kembali ke desa saja di sana aku banyak sahabat sedang disini semuanya beda.

Untuk apa kau kembali disana, kau hanya akan memberati kehidupan Kakekmu, sedang kau mencari rumput untuk kambing saja tidak becus.

Terserah Bu, pokoknya besok aku mau ke gunung untuk liburan. Aku sudah menabung dapat enamratus rupiah, cukup untuk ongkos pulang pergi.

Pagi-pagi benar Priyatmoko sudah pergi ke jalan raya untuk menumpang bus yang pertama jurusan ke Gunung. Biasanya bus itu datang dua jam sekali, tetapi kalau pagi hanya berselang satu jam saja antara bus satu dengan yang dibelakangnya karena banyak penumpang yang mau pergi ke pasar untuk menjual hasil bumi. Tak lama bus

yang di nanti Priyatmoko datang, lalu ia memilih kursi paling depan di dekat sopir. Kursi dekat sopir bagi anak-anak adalah tempat yang paling istimewa, karena bebas memandang kedepan dan bisa mencermati gerak-gerik sopir dalam mengendalikan bis. Sebenarnya bukan hanya soal itu saja kenapa kursi depan menjadi favorit anak-anak, biasanya anak-anak desa sangat bangga dan kagum pada orang yang betprofesi sebagai sopir, dan sopir dari desa jarang-jarang ada yang mau kursi terdepan diduduki anak-anak. Entah kenapa, si sopir tidak suka anak-anak, namun ketika bus dalam keadaan kosong begini sopir tidak mampu menolak anak-anak yang ingin duduk di depan. Tetapi ketika di tengah perjalanan mulai banyak penumpang, anak-anak pasti di usir oleh kondektur untuk pindah ke kursi belakang. Dan benar, Priyatmoko harus merelakan kursi depannya untuk diganti oleh seorang perempuan setengah baya yang habis bepergian menghadiri hajatan. Anak kecil memang tak penting duduk di kursi depan, ia tak mungkin diajak ngobrol-ngobrol oleh Pak Sopir. Biasanya yang diobrolkan adalah sekitar kehidupan Pak Sopir dan saudara-saudaranya. Seperti, bahwa ia baru saja menyelenggarakan hajatan merenovasi rumah, anaknya diterima pendidikan jadi polisi walau untuk itu ia harus menjual dua ternak sapinya dan menguras tabungannya. Dan secara alamiah yang diajak bicara oleh Pak Sopir menanggapi dan membubungkan apa yang dibicarakan olehnya. Karena bis yang di kendarai adalah jenis minibus satu pintu maka tak heran nanti seluruh penumpang dewasa khususnya kaum perempuan akan menyaut ikut bicara. Kalau sudah seperti itu kedengarannya seperti gamelan yang kebanyakan gong. Tak ada yang coba membedakan diri menyela isi pembicaraan oleh kaum sesama itu. Tetapi ketika ada seorang yang kebetulan menumpang adalah seorang yang punya jabatan di suatu instansi, pasti pembicaraan akan tertuju pada seseorang itu dan pak sopir tidak dapat lebih membangga-banggakan dirinya.

Pemandangan di kanan-kiri sepanjang perjalanan dirasakan Priyatmoko tidak banyak berubah. Pohon-pohon tinggi, rumah kayu dan sawah yang membentang luas. Bus berjalan dalam kecepatan sedang sehingga untuk mencapai terminal pemberhentian terakhir dibutuhkan waktu kurang lebih dua jam. Sampai di terminal terakhir Priyatmoko dan penumpang lain turun dan berbasa-basi mengucapkan terimakasih kepada Pak Sopir. Meskipun sebutanya terminal, tempat itu sangat sepi. Hanya ada satu warung yang

menjajakan makanan dan minuman serta bensin dan solar. Orang-orang juga tak banyak dan dapat dihitung dengan jari, diantaranya adalah tukang ojek.

Priyatmoko harus berjalan kurang lebih tiga kilometer untuk mencapai rumah kakeknya tinggal. Melewati bukit dan menyeberangi dua sungai kecil yang tak berjembatan. Ia memutuskan untuk mengunjungi rumah kakeknya dahulu sebelum menengok rumah dimana ia sekeluarga dulu tinggal. Matahari sudah hampir terik ketika Priyatmoko menempuh perjalanan kaki. Ia memilih jalan yang teduh dari matahari, di bawah pohon-pohon jati besar mengikuti jalan-jalan setapak. Seseekali berpapasan dengan orang yang habis mengambil rumput di ladang, ada juga anak-anak desa yang berangkat mengembalakan kambing ternaknya.

Sampai di rumah kakeknya, Priyatmoko langsung menuju kebun belakang karena rumah dalam keadaan kosong. Di kebun itu tampak pohon lombok yang tumbuh subur, kemudian di petak lain di tanam kacang tanah. Sepertinya kakeknya memang berada di sekitar kebun karena ada peralatan tani yang tergeletak di pinggir kebun di bawah pohon jambu air. Priyatmoko memanggil-manggil kakeknya, namun tidak ada jawaban. Ia lalu berkeliling mengitari kebun yang lumayan luas itu. Pohon jeruk yang dulu ditanam kakeknya ternyata buahnya lebat sekali namun masih terlalu muda untuk dipanen. Ada sekiranya lima puluh batang jeruk yang ditanam. Di ujung kebun itu terdapat sebuah bangunan kandang kambing dan kandang ayam. Kakek Priyatmoko tergolong petani yang rajin, bayangkan saja di tanah yang kering dan jenisnya tidak terlalu subur itu dapat ditanami pohon buah dan sayur dan dapat tumbuh subur. Itu karena kegigihan kakek Priyatmoko, sedang tanah-tanah di sekitar kebun kakeknya tak diurus dan dibiarkan begitu saja. Adapun tanaman yang ditanam hanya pohon jati yang sebenarnya kurang mendukung bagi pertanian.

Dari kejauhan terlihat kakek Priyatmoko memikul dua buah gembor dengan bantuan pikulan yang terbuat dari bambu. Priyatmoko menyongsong kedatangan kakeknya yang habis mengambil air di sungai untuk menyirami tanaman yang ada di kebun. Sungai tempat mengambil air itu jaraknya antara tigaratus duaratus meter dari kebun.

Siram Kek, kata Priyatmoko mengejutkan langkah kakeknya.

Iya Le, Kapan kamu datang, sama Emakmu tidak, kakeknya bertanya balik sambil meletakkan dua gembor air di antara tanama lombok. Ia lalu duduk di bawah teduh pohon jambu air dan mengajak priyatmoko juga duduk. Diambilnya plastik tempat tembaku di kantong celana hendak melinting tembakau. Ia mengambil satu kertas sigaret lalu di ambil juga suwir-suwir tembakau untuk diletakan diatasnya. Priyatmoko memperhatikan pekerjaan kakeknya melinting temkaku itu sembari bercerita tentang kehidupanya di kota, bakhwa ia di sogok ibunya akan dibelikan sepeda jika betah tinggal disana.. Priyatmoko juga bercerita bahwa ia tak naik kelas, tetapi kakeknya tidak komentar soal dia naik kelas atau tidak. Mungkin itu tidak penting, bagi dia yang buta huruf yang terpenting adalah kemauan berusaha dan belajar dalam arti sesungguhnya. Petani sepertinya telah merasa cukup berhasil mampu menaklukan kegersangan tanah-tanah liat pegunungan kapur ini. Berbagai macam tanaman mampu tumbuh subur ditangannya, walau hasil akhir tak seimbang dengan tenaga yang dikeluarkan untuk memelihara tanaman itu. Kadang hasil jualnya tidak bagus karena petani tak bisa menentukan hasil jual, hanya para tengkulak dari kota yang berhak menafsir hasil panen.

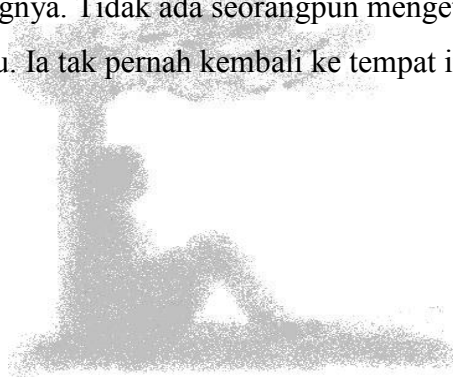
Habis berbincang sebentar Priyatmoko pamit pada kakeknya untuk menengok rumah tempat ia tinggal dulu yang jaraknya sekitar dua kilometer dari tempat itu. Ia berpesan pada kakeknya bahwa mau menginap di tempat Ageng, cucu lain anak dari anak pertamanya kakek. Bergegas langkah kaki Priyatmoko berharap dapat segera sampai rruah itu. Rindu benar rupanya ia pada suasana rumah itu, pada sahabat-sahabatnya dan pada Ageng yang usianya hambir seantar dengannya. Sampai sekarang ia tak juga paham kenapa ia harus pindah dari kampung desa itu.

Rumah itu tak berpenghuni lagi, pintu dan jendela sudah terlihat rusak. Baru enam bulan tak ditinggali kerusakan disana sini telah terjadi. Priyatmoko merasa asing melihat rumahnya sendiri. Ia lalu masuk rumah itu, genteng atap yang bocor menyebabkan kelapukan pada uuk-usuk rumah. Yang tinggal di dalam rumah itu hanya sebuah meja kayu besar yang terbuat dari kayu nangka. Priyatmoko ingat bahwa ia suka memelihara kepompong di dalam laci meja itu sampai menjadi kupu-kupu yang cantik. Ia lalu memeriksa laci meja itu barangkali masih ada sesuatu yang tertinggal. Tetapi tiada yang dapat ditemukan di laci itu kecuali butiran-butiran debu yang menebal. Di dinding kamarnya masih terpampang sebuah gambar yang ia buat sewaktu kelas dua, gambar itu

melukiskan keadaan rumah kecil yang dikelilingi kebun jagung dan seorang petani. Gambar itu dulu ia buat bersama ibunya dan diberi nilai delapan oleh guru sekolahnya. Lalu ibunya memberi pigura yang terbuat dari bambu yang di pakukan dan kemudian di pasang di dinding anyaman bambu itu.

Gamang hati anak kecil itu, ia merasa dunianya terampas. Ia tak suka tinggal di kota sana, karena ia tidak terbiasa hidup ala kota. Mengapakah harus pindah ke kota, sedang disini semuanya ada. Petualangan-petualangan alam yang sering dilakukan oleh Priyatmoko dan teman-temannya disini hanya tinggal kenangan pahit.

Benarkah keluargaku terusir dari tanah kelahiran Ibuku sendiri, Priyatmoko bertanya dalam hati. Apakah orang dewasa tak mampu berpikir bahwa sungguh sakit perasaan anak kecil jika terampas ruang hidupnya. Dan benarkah keributan yang dulu samar di dengar Priyatmoko dari teman sepermainannya adalah biang kepindahan keluarganya. Keributan yang disebabkan anak ayamnya yang bertengkar dengan anak ayam milik Ageng sehingga Ibu kamijo mengeluarkan kata-kata yang membuat Ibu Priyatmoko menangis. Sungguh keterlaluan jika alasan keributan yang menjadi pengusiiran itu adalah pertengaran anak ayam. Apakah bukan karena tanah waris milik kakek itu yang terlalu dini direbut sebelum hari pembagian waris. Dan mengapa harus tunduk pada durhaka seorang anak menantu kakek yang mau menguasai segala-galanya. Toh segala-galanya itu hanya tanah tandus yang tidak berbuah jika tidak dikerjai. Priyatmoko menangis tanpa suara, hanya air matanya sederas rasa sakit yang ditimbulkan oleh keadaan yang demikian. Ia lalu berlari meninggalkan rumah itu, ia berlari sekencang-kencangnya. Tidak ada seorangpun mengetahui kehadiran dan kepergiannya di rumah itu. Ia tak pernah kembali ke tempat itu untuk selama-lamanya.





INGATAN YANG TAK MAU KERIPUT

Cerpen: Joko B

Hari itu telah lampau, puluhan tahun yang telah berlalu. Tetapi betapapun lama hitungan puluhan tahun itu, hari-hari itu begitu dekat seperti baru terjadi kemarin. Memang daya ingatan cara bekerjanya sangat misterius, terbolak-balik tiada dapat tentu. Kadang ketika kita menunggu sesuatu waktu seperti berjalan di tempat, namun ketika kita mengenang sesuatu seakan-akan kita bisa menembus waktu yang telah lampau dalam hitungan detik.

Hari-hari yang hujan dalam ingatanku, aku sedang bermain-main air hujan di sekitar pekarangan yang tandus diwaktu musim kemarau itu. Aku bermain kubangan air di *jugangan*, lalu berseluncur diatas licinya tanah liat. Tetapi ketika halilintar bergemuruh menyambar-nyambar maka segera kakekku memanggilku untuk segera *mentas* dari bermain hujan. Itulah penggalan ingatan yang begitu mudah hadir dalam kenangan.

Sekarang aku sudah begitu rapuh, kulit-kulitku kisut sekeriput kulit kakekku dahulu. Tulang-tulangku tak sekuat masa mudaku dahulu, rambut putih memahkotai kepalaku. Namun yang paling menyiksa adalah peristiwa dalam ingatan-ingatanku tak

mau luruh bersama usiaku, ia terus hadir bersama mimpi-mimpi di tengah malam yang gelap. Dan, yang paling sering adalah ingatan tentang dirimu.

Dada terasa sesak, air mata keluar dengan sendirinya beriringan dengan aliran ingatan tentang kita berdua. Meskipun yang ada dalam gambaran kenangan adalah hal yang indah-indah tetap saja membuat hatiku bersedih. Serasa tubuh ada di ruang gelap dan dingin, di dada terasa ada rongga gua bawah tanah yang begitu besar namun juga gelap. Masa itu, bukit-bukit yang kita lalui dalam perjalanan penuh semerbak bunga mawar di kanan kiri jalan. Para tani menyangi tanaman dengan penuh kegembiraan dan nyanyian, di wajah mereka terpancar sinar kemerdekaan dan kebebasan yang tiada dapat di renggut darinya. Katamu kaum tani adalah orang yang paling senang sepanjang hidupnya, mereka senang ketika melihat biji-biji yang disemai tumbuh daun hijau dan mereka juga senang ketika mereka hendak panen. Kau mengajarku memetik bunga yang merah mekar dan masih berembun untuk dimakan, rasanya manis kecut dan pahit jadi satu.

Di bukit itu kita mendaki ke puncak yang paling tinggi, meski kuda-kuda yang disewakan oleh pemiliknya telah di obral semurah-murahnya kita tetap tak tergoda dan melanjutkan jalan mendaki. Sese kali kita berhenti untuk memandang hamparan pohon-pohon dan liuk liku bukit-bukit di kejauhan yang sangat indah. Kita tidak saling bicara, namun aku tahu masing-masing kita menyadari saat itu bahwa kita menikmati itu dalam suasana kebersamaan yang sangat romantis.

Sekarang tua renta ini lumpuh, dimakan waktu yang katamu: waktu akan meluruhkan segalanya. Tapi aku menampik anggapan itu, ingatan tak mau luruh seiring berjalannya waktu, dan ukiran-ukiran perbuatan manusia mungkin saja bisa punah tetapi ingatan mungkin selamanya mengambang dalam ruang angkasa seperti roh-roh yang bergentayangan. Dan bintang-bintang di atas langit sana yang serba berkelap-kelip adalah pancaran berjuta-juta tak terhingga keinginan dan ingatan manusia. Seperti keinginanku sekarang ini, yang mungkin kekanak-kanakan dan abstrak. Aku menginginkan kita tak pernah bertemu sehingga sakit yang sekarang kuderita karena perpisahan denganmu tidak pernah kurasaakan. Andai saja kita tidak ada di tempat yang sama dan waktu yang sama kita benar-benar tidak akan saling berjumpa. Kesanku kepadamu begitu kuat, sehingga detail-mendetail peristiwa apa saja yang kita lalui tak mungkin aku lupa.

Sungguhpun bila aku bisa datang ke masa laluku, aku akan berusaha untuk menghindari pertemuan kita. Aku tidak akan menjabat tanganmu untuk berkenalan, aku hanya kan menikmati keindahanmu dari kejauhan. Tetapi, apakah ada sebuah mesin yang dapat kutumpangi untuk pergi ke masa itu. Bila ada apakah mesin itu mampu bekerja dengan sempurna, mampu mengangkut rencana pikiranku sekarang ke masa itu. Ataukah mesin itu hanya mengangkut tubuhku saja, dan ingatanku terhapus satu persatu menurut derajat waktu. dan rencanaku sekarang juga ikut terhapus. Maka sia-sialah mesin waktu itu karena tetap saja daya yang mempertemukan kita akan begitu kuat menarik kita untuk bertemu.

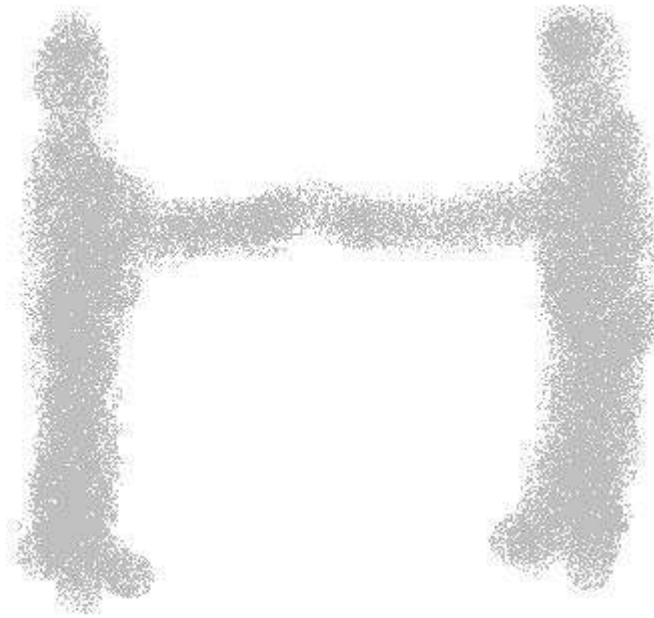
Relakan semua, hayati, dan sadari. Itulah kata-katamu yang terakhir padaku, kau bagai orang bijak yang bicara penuh keyakinan. Menasehati aku akan kesadaran yang tulus dan keikhlasan yang tidak dibuat-buat. Sungguh saat perpisahan tidak ada hati yang tidak remuk, dan tidak ada jiwa yang tidak menangis. Sebagaimana lambang yin dan yang dalam mitologi, meskipun berbeda ia tetap berpelukan satu sama lain. Lalu aku dan kamu haruskah berpisah hanya karena sebuah perbedaan.

Kau sudah menebak, apa-apa yang akan terjadi di hari-hari yang senja ini. Kita masing-masing akan mengingat pada kenangan-kenangan yang indah. Katamu, semua telah kita genggam saat kita sudah renta. Ya, memang semuanya telah kita genggam dan rangkum dalam bahasa hati. Untuk itulah kita hidup kau berkata padaku, dan kemudian kita mati telah turut dalam genggamannya kita sebuah rahasia alam.

Saat kau tiba-tiba menyingkir dari kehidupan ramai dan membawa diri kepada kesunyian. Kau tinggalkan segala upaya kita yang telah kita rintis dari awal. Kesimpulanmu adalah, bahwa masing-masing dari kita telah menepati janji untuk saling setia dalam kebersamaan dan tidak ada lagi sesuatu hal yang perlu di perdebatkan. Kau menganggap cukup kita sampai disini, karena tiada lagi apa-apa yang kita songsong dalam kebersamaan. Bahwa kita telah merangkum kebahagiaan yang sempurna dalam senang dan sedih. Dan rasa senang dan sedih yang silih berganti itu telah menunjukan jalan yang sunyi. Kau menyihirku dalam kebijaksanaan yang ayu, dan wajahmu berbinar-binar memancarkan keindahan misterius. Aku tak dapat mendebat bahwa kita memang harus berpisah. Tetapi kerelaan yang tulus seperti yang kau ajarkan itu memang susah dipenuhi. Sejenak setelah kau berkata-kata padaku, dan kita saling bisu menembus

pandangan kita ke bukit-bukit di kejauhan. Kemudian kau yang pertama menangis, sambil berkata bahwa batuapuun dapat leleh. Aku diam dan tak bicara apa-apa padamu, karena ketika aku bicara pasti akan menambah luka pada kita berdua.

Sekarang apa yang akan kulakukan, semua telah terjadi dan masing-masing dari kita pasti luka. Jalan sunyi yang kau pilih adalah hakmu sepenuhnya dan aku tak dapat berbuat apa-apa. Akupun harus rela seperti dirimu, itulah satu-satunya kebahagiaan abadiku sekarang. Kerelaan atas sesuatu hal yang dipilih kekasihnya, meskipun aku tetap sedih. Namun kerelaan yang kurasa derajatnya mengalahkan kesedihan yang permanen. Aneh benar perasaan ini, sedih namun bahagia, bahagia namun sedih.



KONSPIRASI IS MY WAY and

Cerpen: Joko B

Rumah kecil dengan jendela dan daun pintu berwarna hijau itu masih saja terlihat seperti dua belas tahun yang lalu. Hanya sekarang ada tambahan teras beratapkan seng dan dipagari batako setengah badan. Di teras itu ada sebuah kursi panjang yang terbuat

dari kayu namun sudah terlihat rapuh., di sana-sini di tambal sulam dengan papan kayu yang dipakukan untuk memperkuat kursi panjang itu. Entah daya apa yang membawa langkah kakiku menuju ke tempat ini. Di sebuah dusun yang berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta, di sebuah rumah kecil milik sahabatku. Dahulu kala dusun ini tak sepadat sekarang, di sepanjang jalan menuju kemari sudah banyak dibangun rumah-rumah baru. Sawah yang dahulu membentang sampai ke jalan raya di utara dusun hanya tinggal antara dua petak saja yang utuh. Dan aku lihat ada juga mesjid baru yang megah di tengah-tengah permukiman yang dahulunya ladang tebu.

Kumasuki pekarangan rumah sahabatku yang tiada pohon itu. Kubuka pintu teras dan lalu ku ketuk pintu rumah yang catnya masih sama seperti dulu, dan stiker yang tertempel di daun pintu itu juga masih ada seperti dulu walau warnanya sudah memudar. "Islam Is My Way" tulisan stiker itu, dengan gambar sebuah hati berwarna hijau yang sudah pudar warnanya. Sebanyak lima kali aku mengetuk pintu itu ber ulang-ulang, akan tetapi masih sepi tidak ada tanggapan. Yang ke enam sekarang, "kulonuwun....." sambil ku keraskan suaraku, barang kali penghuni rumah sedang ada urusan di belakang sehingga tidak mendengar suaraku. Aku duduk di kursi panjang itu sambil berpikir apa semua orang pergi dan rumah itu sekarang kosong. Yang ku ingat semua anggota keluarga sahabatku ada lima orang, tiga bersaudara dan kedua orang tua. Kudengar kabar yang beredar kakak sahabatku sudah lama pergi merantau ke pulau Batam dan lalu di susul adik sahabatku yang juga turut kakaknya kerja di sebuah pabrik rakitan di Batam. Aku berdiri lalu mencoba untuk yang ketujuh kalinya mengetuk pintu rumah itu, tapi tak ada tanggapan juga. Aku duduk lagi, terasa rumah itu tak berpenghuni, sepi sekali. Aku merasa kecewa, nostalgia yang kuharapkan terjadi antara dua orang sahabat karib tidak menjadi kenyataan. Kebersamaan dan kekompakan yang dulu begitu kental terasa hambar sekarang, rumah itu tiada menyambut. Jauh-jauh kulangkahakan kakiku dari Ibu Kota terasa sia-sia. Sekarang aku hanya menemui rumah kosong tak berpenghuni. Padahal dalam perjalanan ke sini aku sudah merencanakan kunjungan-kunjungan ke tempat-tempat dimana sangat bersejarah bagi kami berdua. Utamanya ke sekolahan tempat dulu menuntut ilmu bersama, lalu ke rumah Guru Sejarah yang dulu sangat kami kagumi, dan ketempat-tempat yang menyimpan banyak rahasia kekonyolan. Sederhana memang tujuanku menemui sahabatku ini, selain bernostalgia juga saling bersapa kabar ,

melihat kondisi terakhir dan bercerita-cerita kemana saja dan apa saja yang masing-masing kami lakukan selama ini. Namun semua tidak akan terjadi, karena pintu yang dahulu selalu terbuka walau di tinggal pergi, sekarang terkunci rapat-rapat.

Aku bangkit dari dudukku hendak melangkah kembali ke Ibu Kota membawa sejuta kecewa. Kutinggalkan rumah sahabatku itu tanpa kutengok lagi, aku menuju pusat kota jogjakarta. Barang kali di sana aku akan mendapatkan penghiburan bagi hatiku yang kecewa. Aku hanya jalan kaki saja karena letak pusat kota tidak seberapa jauh hanya tiga kilometer saja. Tidak sampai setengah jam aku sudah sampai di perempatan kantor pos Besar Jogjakarta. Yang kutuju adalah arah pasar Beringharjo. Keadaan sudah sama sekali berubah, taman-taman tak terawat menghiasi kanan kiri sepanjang jalan Malioboro, hanya prilaku manusianya yang tak berubah. Membuang sampah di sembarang tempat, kencing di pojokan-pojokan bangunan dan memarkir kendaraan dengan sembarang.

Dibandingkan dengan dua belas tahun yang lalu, kendaraan bermesin masih tidak sebanyak sekarang. Sekarang mobil-mobil sudah merajai jalanan kota yang sempit ini. Polusi bertambah banyak, dan gelandangan juga tak kulihat berkurang. Ah...apa kaitanya gelandangan dengan polusi, dalam hatiku bertanya. Tak ada, atau mungkin ada kaitan yang erat. Entahlah, dalam benakku tak dapat membayangkan apa-apa kecuali masa-masa berteman dengan sahabatku itu. Kemanakah ia sekarang, apakah ia telah pindah ke Solo atau tepatnya Sukoharjo tempat asal bapaknya. Tetapi kenapa harus pindah mereka sekeluarga. Bukankah seperti ceritanya dahulu bahwa bapaknya tak punya lagi tanah warisan di Sukoharjo.

Sedari tadi yang tersimpulkan dalam pikiranku adalah mereka sekeluarga telah pindah, tetapi pindah kemana. Bodohnya aku tidak bertanya kepada tetangga sebelah yang mungkin tahu kemana mereka pindah.

Aku masuk ke pasar Beringharjo, hari libur begini ramai sesak oleh pengunjung tetapi kebanyakan wisatawan Domestik. Dari pintu depan di kanan kiri terlihat kerumunan orang sedang melihat-lihat barang dagangan yang di perjual belikann. Aku merasa tak sanggup menikmati suasana karena pasar ini terlalu ramai, aku kembali keluar lewat jalan tadi. Bagiku semua telah berubah dan tak ada suasana seperti dahulu, pasar ini juga tidak memberikan rasa hangat seperti dahulu tetapi panas. Maksudku roh pasar ini terlalu komersil, seperti kerumunan orang yang saling buru memburu uang, tidak ada

lagi dagelan antar pedagang malah barang kali saling bertengkar. Pedangangnya sudah melupakan tradisi, bahkan yang mereka perdagangkan bukan hasil tradisi sendiri, seperti kain-kain dari Cina dan lain-lain Merk Cina.

Melewati pintu depan aku keluar, cepat langkahku mau menuju rumah sahabatku lagi. Untuk bertanya kepada tetangganya kemana mereka pindah.

Keselatan lalu kebarat, pikiranku lebih cepat dari langkah kakiku. Namun dibelakangku berlari-lari seorang lelaki gondrong seperti Ahmad Albar menjejarku. Aku berhenti karena orang itu memanggil-manggil namaku..

Mas....Mas.....Sasmito. Begitu ia memanggilku. Kurasa tak asing diingatanku seorang laki-laki kribu ini. Ah....siapa namanya, aku sering lupa soal nama tetapi wajah aku tak pernah lupa. Ia menghampiriku sambil melambatkan langkahnya.

Sebentar Om...!, kataku. Beri waktu sedetik untuk mengingat nama Om...! laki laki kribu itu menahan senyumnya, lalu tertebaklah namanya. Om...Martono, apa kabar om?. Aku bertanya sambil mengulurkan tangan untuk berjabat denganya.

Baik dik Sasmit, kemana saja kok tidak pernah ketahuan kabarnya dik? Apa sejak lulus langsung pergi merantau ke kota besar, atau malah ke luar negeri. Om Martono bertanya panjang lebar tentang kabarku, tentang pekerjaanku dan lain sebagainya. Aku lalu bertanya balik sama persis apa yang ditanyakan Om Martono kepadaku.

Duduk berdua di bangku taman kota bersama Om Martono, di sebelah Gedung Agung yang dahulu kala sejarah mengatakan tiga Negara berkantor di Gedung itu. Ialah Belanda, Jepang, dan Indonesia.

Aku mengatakan pada Om Martono, bahwa rumah Heri terlihat kosong, bahwa aku telah disana hampir sejam lebih dan mengetuk pintu tujuh kali. Dan tadi waktu Om Martono memanggil-manggil di depan Pasar Beringharjo aku hendak ke tempat Heri lagi untuk bertanya kepada tetangganya kemana sahabatku itu pindah.

Om Martono adalah tukang becak yang sering menginap di pangkalan becak milik Pak Boang yang tempatnya satu kampung dengan Sahabatku. Aku mengenal Om Martono ketika masih di bangku kelas tiga sekolah dasar, ketika bermain-main bersama Heri sahabatku. Om Martono tak segan-segan memberi boncengan keliling alun-alun kepada aku dan Heri. Sampai aku lulus sekolahpun Om Martono yang hidup menyendiri tanpa istri dan keluarga itu masih bersahabat dengan kami.

Sas... apa kau tidak tahu kabar terakhir Heri? Om Martono berkata kepadaku dengan serius. Kemudian ia menyodorkan rokok tanpa filter kepadaku. Kuambil sebatang dan lalu kuhidupkan sambil mendengarkan cerita Om Martono tentang Sahabatku.

Heri mungkin kwalat Sas, katanya. Ia sudah berpindah haluan, katanya dengan serius sambil menyedot dalam rokok sigaret merah yang sudah panjang latunya.

Om Martono bercerita bahwa Heri setelah lulus dan mendapatkan pekerjaan di sebuah toko buku Islami, menjadi aneh tingkah lakunya. Jarang bergaul dengan tetangga dan enggan bergotong royong. Dan mulai mengenakan atribut seperti laki-laki arab dalam kesehariannya. Di mesjid ia selalu mendebat forum pengajian dan menyalahkan ajaran-ajaran yang kental dengan nuansa budaya Jawa. Di kampung itu Heri juga sering mendatangkan teman-temannya untuk pengajian di sana. Kata Om Martono, orang-orang yang di bawa Heri sifatnya sangat angkuh, tidak mau bertegur sapa.

Yah begitulah Sas, aku tidak menyangka orang seeperti Heri yang dulu sangat penuh toleransi menjadi orang yang benar-benar tak kukenal. Kata Om Martono.

Jadi kemana sekarang Heri Om? Aku bertanya.

Ceritanya panjang, Sas!

Om Martono kembali menceritakan latar belakang kepindahan heri di Kampung itu. Bahwa warga kampung tak pernah mengusir atau menyuruh keluarga Heri untuk pindah. Hanya Ayah Heri, setelah kematian Ibunya Heri memilih untuk pergi dari kampung itu. Ayah Heri berpamitan kepada seluruh warga sambil menangis dan meminta maaf atas perbuatan yang tidak menyenangkan dan tidak berkenan di hati orang-orang kampung. Sepeninggal Bunda Heri, yang dimakamkan tidak dengan cara atau adat-istiadat yang sudah berlangsung turun temurun. Waktu itu Heri berkukuh akan melaksanakan tata cara menurut keyakinannya sendiri, dan warga kampung hanya mempersilahkan saja dan tidak mendebat. Hanya sedikit yang hadir dalam pemakaman itu, diantaranya hanya belasan orang saja, yaitu pemuka masyarakat dan hasip serta beberapa sahabat Heri yang baru. Om Martono dan warga kampung itu tidak mengetahui kemana Ayah Heri pergi, sedang Heri sendiri pergi setelah ayahnya berpamitan pada warga kampung.

Begitu Sas, Heri juga pernah menghadrik kafir ayahnya di depan banyak orang. Kata Om Martono menambahi.

Hari sudah siang, aku berterimakasih atas informasi yang ku dapat dari Om Martono. Kami berpisah di depan Gedung Agung itu, kulangkahkan kakiku yang tanpa arah dan tujuan. Badanku lemas, membayangkan-bayangkan apa yang di ceritakan Om Martono.

Kemana hendak pergi aku sekarang? Aku memutuskan untuk langsung berangkat ke Ibu Kota petang nanti dengan menumpang kereta Progo kelas Ekonomi. Sembari menanti waktu sore aku berjalan-jalan saja sekitar malioboro yang sudah berubah, Shopping Center toko buku loak itu sudah sangat tertata rapi. Banyak buku yang diperdagangkan, tetapi kebanyakan buku Islami, jarang ada buku lama yang di perjual belikan sekarang. Hatiku tak nyaman berada di tempat itu, aku melangkah pergi dan yang kembali ada di pikiranku adalah Heri, Sahabatku.

Apakah ia telah menjadi teroris, atau pejuang di Afganistan sekarang. Aku takut membayangkan kalau suatu saat nanti kutemui kabarnya dari media masa nasional tentang sepak terjangnya.

Ah kenapa perlombaan senjata dan bisnis senjata sangat mudah di sulut dengan isu-isu teror dan menjadikan salah satu sahabatku itu jadi seorang agennya.

Barang kali kondisi semacam ini memang disengaja, setelah usai perang dunia kedua dan perang dingin, sekarang ada perang teroris. Negara-negara penghasil senjata tentu tak mau kalau perang berhenti, dan mereka akan bangkrut kalau tidak ada penjualan senjata. Maka diciptakanlah teroris yang seolah-olah kental idiologi jihadnya sebagai musuh bersama. Lalu negara-negara di seluruh dunia akan merasa takut jika menjadi sasaran teror seperti Amerika pada sebelas september. Maka semua kepolisian dan tentara di dunia diwajibkan memenuhi standar ketrampilan dan persenjataan untuk menghadapi teroris. Ah entahlah semua yang dipikirkan manusia pasti punya tujuan dan aku sendiri kenapa aku berpikir begitu jauh, untuk apa!.

Dan Heri, sahabatku itu mungkin tidak tahu apa-apa kecuali Jihad dan Surga. Di kepalanya mungkin sudah tidak bisa memikirkan beragaai kemungkinan yang terjadi atau melatarbelakangi sebuah kondisi. Dia, sahabatku hanyalah salah satu korban yang secara sukarela mempertaruhkan hidupnya untuk menjadi sebagai seorang agen konspirasi diatas konspirasi.

Ah, aku sahabatmu Heri, tetap sahabatmu seperti dulu. Walau mungkin kau telah melupakan aku, sebagai sama kafirnya dengan ayahmu yang kau hadrik terang-terangan di depan umum. Biarlah surgamu nanti akan menggantikan persaaan nyaman seorang anak di pangkuan bapaknya dan perasaan persahabatan yang hangat. Surga yang dijanjikan kepadamu satu-satunya pasti adalah surga yang tertinggi sehingga seluruh nafsu manusiamu akan terlapisakan disitu. Sehingga kau mau melakukan apa-apa keinginan yang disebut jihad.

Bagiku apalah artti surga tanpa kehangatan persahabatan, persaudaraan, dan kemanusiaan. Ini sekarang, dunia ini adalah surga yang nyata, kau akan bisa merasakan senang karena kau bisa juga sedih. Kalau kau hanya merasakan senang melulu kau tak akan pernah mengerti apa itu kesenangan atau sebaliknya.

Aku telah duduk di pintu masuk gerbong kereta ekonomi, beranjak kereta berangkat meninggalkan Jogja menuju Jakarta. Perasaan haru, silih berganti dengan pemandangan kumuh di sekitar jalur kereta. Dan lalu sawah-sawah yang mulai habis termakan permukiman penduduk. Sekarang perasaanku mulai mendendam kepada segala sesuatu yang merenggut persahabatanku, kubiarkan marahku membara dalam hatiku, karena aku telah kehilangan sahabat.



POHON JAMBU KERAMAT

Cerpen: Joko B

Sore- sore Pak Wiji menumpuk pakan ternak sapi dan kambing di kandang, sebab besok harus turut mrogan untuk menyambut kedatangan Kanjeng Bupati. Sama halnya dengan seluruh warga di desa ini, bagi yang mempunyai keperluan kerja di sawah atau kebun besok harus ditunda atau pekerjaannya diselesaikan hari ini. Pak wiji mengambil air di sumur, kemudian memasaknya bersama bekatul dan garam untuk memberi minum si poang sapi betinanya agar tidak masuk angin. Karena hawa akhir-akhir ini begitu mudah berubah, dari dingin ke panas dan sebaliknya. Sampai-sampai Pak Wiji sendiri yang sering kena masuk angin. Kalau sudah Pak Wiji kena angin maka giliran Bu Wiji mendapat tambahan pekerjaan memijit dan mengerik. Pak Dukuh sudah seminggu yang lalu mewanti-wanti agar bersih-bersih lingkungan desa karena Kanjeng Bupati mau lewat sini. Dan seperti biasa, wargapun senang gembira menyambut kedatangan Kanjeng Bupati. Jalan yang berlobang sementara akan ditimbun, rumput-rumput di pinggir jalan pasti akan bersih, sampai-sampai hal-hal yang tak perlu di bersihkan ikut dibersihkan pula. Seperti halnya pohon-pohon yang rindang malah di potong dahannya sehingga terkesan prampang. Warga meski tidak dikomando sudah mengetahui apa-apa yang perlu di kerjakan. Rasa gotong royong yang sangat kental agaknya sangat membantu pekerjaan yang butuh selesai dengan waktu cepat. Umbul-umbul merah putih dinaikan, pagar-pagar di cat putih rapi meski sebenarnya hanya cat dlingo atau kapur murahan. Tetapi cat kapur yang sering di bikin sendiri oleh warga ini sangat efektif, sekali cat saja permukaan pagar sudah tertutup warna putih mentereng. Kalau rumah gedhek yang di cat ditambah sedikit kotoran sapai agar dinding anyaman bambu tersebut awet bertahun-tahun.

Hari itu pohon jambu Pak Pringgo turut terkena pembersihan karena terletak tepat di pinggir jalan. Banyak yang menyesalkan pohon itu turut tertebang , utamanya anak-anak kecil yang merasa pohon itu milik mereka karena buahnya yang lebat dan enak manis. Pak Pringgo sendiri sudah wanti-wanti kepada tetangga termasuk kepada Pak Wiji untuk tidak menebang pohon itu. Pesannya bahwa pohon itu tidak akan mengganggu Kanjeng Bupati saat lewat sini. Tetapi saat inspeksi mendadak oleh Pak Dukuh, ia menginginkan pohon itu agar di tebang saja. Pak Wiji sudah memberikan

penjelasan pada seluruh warga bahwa pohon itu tak boleh ditebang. Pohon itu tetap di tebang menurut keinginan Pak Dukuh dan seluruh warga sudah diyakinkan bahwa yang bertanggungjawab adalah Pak Dukuh. Pak Pringgo sendiri yang sudah lanjut usia hanya menyarankan bahwa sebelum menebang hendaknya melakukan sesaji dahulu. Sesaji dalam arti memberikan semacam doa dan permintaan maaf kepada Si pohon bahwa mereka akan menebang.

Seorang kaum yang dituakan dan biasa memimpin acara adat warga segera di panggil oleh Pak Wiji untuk memimpin upacara sesaji itu. Hari menjelang siang saat Pak Kaum datang untuk memimpin sesaji. Pak Kaum sudah siap dengan segala ubo rampe peralatan doanya termasuk jajan pasar untuk dipersembahkan sebelum pohon di tebang. Namun sebelum pohon sempat di tebang, seluruh anak-anak yang dekat dengan kediaman Pak Pringgo secara mendadak kesurupan. Ada yang berteriak histeris sambil matanya melotot, ada juga yang badanya kejang-kejang tak karuan. Orang-orang desa yang sedang fokus pada pekerjaan membersihkan lingkungan menjadi kebingungan. Pak Kaum sendiri juga kebingungan melihat gejala aneh yang ditimbulkan oleh rencana penebangan pohon jambu itu. Orang-orang berseru agar tidak jadi saja rencana penebangan pohon itu, daripada menimbulkan malapetaka bagi warga desa. Pak Pringgo pun menyarankan demikian, setelah mendengar teriakan salah satu bocah yang kesurupan, bahwa kalau pohon jambu itu jadi di tebang maka sang penghuni pohon juga akan memenggal leher Kanjeng Bupati saat lewat jalan ini. Seluruh warga kemudian sepakat untuk tidak jadi menebang pohon jambu itu. Semua sudah tekad bulat ketika nanti ditanyakan oleh Pak Dukuh, kenapa pohon itu tidak jadi di tebang mereka akan menjelaskan kejadian hari itu.

Hari kunjungan telah tiba, seluruh gapura dan pagar bumi yang ada di kanan kiri jalan yang akan dilalui sudah terlihat sangat bersih di cat putih. Sebelum Kanjeng Bupati tiba, tampak beberapa rombongan yang mondar-mandir melewati jalan itu untuk memastikan bahwa semuanya sudah beres dan aman. Satu jam kemudian keadaan di sepanjang jalan sudah ramai oleh masyarakat yang turut menyambut kunjungan Kanjeng bupati. Anak-anak kecil dalam gendongan ibunya, kakek-kakek dengan pakaian pantas dan semua warga tumpah ruah ke jalan untuk menyambut kedatangan Kanjeng Bupati. Hanya pohon jambu itu memang satu-satunya pohon yang terlihat masih lebat dan rindang karena warga desa tak berani menebangnya. Kendaraan yang ditumpangi

rombongan kanjeng Bupati sudah terlihat di ujung jalan. Anak-anak kecil yang kemarin kesurupan bersorak sorai bahwa rombongan tiba. Soraknya sangat keras sekali sehingga semua warga juga turut gembira bersorak. Rencananya Kanjeng Bupati akan membangun koperasi yang akan dipergunakan untuk kepentingan petani.. Karena mayoritas warga di sini adalah peternak dan petani maka warga menyambut gembira rencana tersebut. Melewati pohon jambu yang tidak jadi di tebang, kendaraan berjalan agak pelan dan seluruh rombongan melihat ke arah pohon itu. Rupanya kabar tentang kejadian kemarin sudah sampai ke telinga Kanjeng Bupati. Ternyata aman-aman saja rombongan itu melewati pohon jambu keramat itu, mereka semua tampak lega dan senang sembari melambaikan tangan ke arah warga. Namun tidak sampai seratus meter melewati pohon itu, rombongan dan seluruh warga dikejutkan oleh suara kentongan yang bertalu-talu menandakan bahaya. Semua orang yang mendengar kentongan mulai bingung dan panik karena tidak tahu kejadian apa yang sedang terjadi. Suara kentongan semakin lama kian keras di susul dengan suara kentongan lain lagi dan suara-suara yang berteriak-teriak. Pengawal rombongan bersiap sigap mengamankan kendaraan yang ditumpangi Kanjeng Bupati. Tetapi kendaraan itu tidak bisa menjauhi desa yang sedang dilanda kejadian misterius itu, karena semua warga tumpah di jalanan. Sejenak kemudian baru diketahui bahwa ternyata ada dua ekor sapi yang menarik gerobak berisi pupuk kandang sedang mengamuk. Entah kenapa sapi penarik gerobak itu tiba-tiba mengamuk. Kentongan masih berbunyi bertalu-talu, ternyata gerobak sapi itu berlari kencang menuju jalan yang di kerumuni warga. Hiruk pikuk kembali pecah, ada warga yang berlari menuju rumah ada juga yang memanjat pohon untuk menyelamatkan diri. Tapi gerobak sapi tetap saja mengamuk sambil menumpahkan pupuk kandang di jalanan. Tak sempat berlari akhirnya kendaraan rombongan Kanjeng Bupati hanya diam melihat kejadian itu. Sopir Kanjeng Bupati sudah keburu lari duluan, sementara Kanjeng Bupati dan rombongan masih berada di dalam kendaraan. Tak pelak kendaraan rombongan itu juga menjadi sasaran amukan gerobak sapi hingga tumpahan pupuk kandang yang masih basah itu menumpahi kendaraan dan orang yang didalamnya. Setelah sekian lama gerobak itu mengamuk, sapi-sapi itu lelah juga dan kembali tenang. Gerobak yang sudah tidak berbentuk itu kini sudah di tangani oleh si pemiliknya. Warga hanya dapat mengelus dada

melihat kejadian yang sangat tiba-tiba itu. Kejadian itu tidak memakan korban luka atau nyawa tapi telah menggagalkan kunjungan Kanjeng Bupati di desa itu.

Keesokan harinya berita tentang kegagalan kunjungan itu telah beredar luas di seluruh wilayah kabupaten. Bahkan surat kabar lokal juga memuat berita yang sangat aneh itu dengan dibumbui bahasa-bahasa mistis. Ada yang mengartikan kejadian tersebut adalah penolakan roh-roh leluhur terhadap kunjungan Kanjeng Bupati, yang dikaitkan dengan tingkah laku penguasa dan keluarganya yang gemar berfoya-foya dan melupakan tugasnya sebagai pengayom masyarakat. Juga ada yang bilang bahwa Kanjeng Bupati sangat suka di suap oleh pengusaha-pengusaha dengan barang-barang mewah dari luar negeri. Pembicaraan-pembicaraan tersebut di kalangan masyarakat makin ramai terdengar, dan para dinas intelejen Kabupaten sudah tidak repot lagi bersembunyi-sembunyi untuk mendapati orang-orang yang tidak suka pada Kanjeng Bupati.

Hari ke hari suara-suara sumbang yang di tujukan ke Kanjeng Bupati tidak surut. Di pasar-pasar, di sekolah, di tempat warung kopi semua bicara dengan bahasanya masing-masing menurut tingkat pengetahuan mereka. Para penasihat Kanjeng Bupati yang terdiri dari kalangan profesor dari bidang ekonomi, politik, dan kebudayaan yang sering tampil di media masa dan surat kabar masih konsisten membela kanjeng Bupati. Meski tidak secara terang-terangan, para penasihat sering kali menginap di Kabupaten atau kediaman Kanjeng Bupati untuk turut memikirkan penyelesaian pergolakan di kalangan masyarakat. Dan suatu kali rapat yang di tengah malam dikejutkan oleh pengirima paket berisi bangkai tikus oleh orang yang tidak di kenal. Para penasihat menganjurkan Kanjeng Bupati untuk menggelar siaran pers tentang kejadian itu. Disarankan pula agar Kanjeng Bupati tidak usah marah dengan kejadian itu dan tetap berlagak santun di depan semua orang. Dari seorang penasihat ahli budaya di dapatkan saran bahwa tidak usah di anggap pergolakan di tingkat bawah karena hal itu adalah hal yang sangat biasa. Katanya, bahwa semua pembicaraan hanya akan menjadi pembicaraan saja tanpa ada tindakan karena karakter masyarakat kita adalah pengecut atau inlander. Mereka kebanyakan hanya ikut-ikutan bicara untuk menunjukkan bahwa mereka suka membaca koran dan melihat berita. Dan kalangan cerdik pandai yang suka protes itu gampang saja di beri sogokan dengan gelar dan jabatan. Seandainya ada yang militan, dibiarkan saja karena mereka akan dianggap gila dengan ide-ide dan omongan mereka.

Justru penasihat itu menyarankan agar Dukun Kabupaten diganti saja, karena ancaman yang nyata adalah dari roh-roh leluhur yang militan dan bahaya. Agar kejadian seperti tempo hari tidak terjadi lagi, agar kunjungan-kunjungan tetap lancar dan kekuasaan tidak akan terancam oleh segala daya roh yang protes. Akhirnya Kanjeng Bupati menuruti saran penasihatnya itu karena semua analisisnya sangat masuk akal, Kanjeng Bupatipun mengangkat penasihat itu menjadi Dukun Kabupaten yang baru.



Aktivitas sehari-hari adalah berkarya, baik seni rupa maupun sastra, tinggal di Jogjakarta. Sekarang sedang bekerja menyelesaikan karya pribadi. Rencananya karya tersebut merupakan kolaborasi karya sastra dan karya seni rupa yang akan dipamerkan tahun depan. Untuk suport dan dukungan para pembaca silakan email ke jb7782@gmail.com atau melalui Facebook.